

HIPOTESIS SAPIR-WHORF DAN STRUKTUR INFORMASI KLAUSA PENTOPIKALAN BAHASA MINANGKABAU¹

Jufrizal²
Zul Amri
Refnaldi
juf_ely@yahoo.com

Universitas Negeri Padang, Padang

Abstrak

Teori relativitas linguistik yang mendasari hipotesis Sapir-Whorf cukup menarik untuk ditelaah dan dibuktikan lebih jauh, meskipun sebagian ahli menolak teori dan hipotesis tersebut. Adanya keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran penuturnya adalah gagasan dasar teori dan hipotesis tersebut. Kesantunan berbahasa yang berakar dari percikan nilai budaya masyarakat penuturnya, di antaranya, dapat dilihat dari kemasan struktur informasi struktur klausa (kalimat) suatu bahasa. Konstruksi klausa yang berbeda secara gramatikal mengemas struktur informasi dan nilai kesantunan berbahasa yang berbeda pula. Artikel ini membahas sejauh mana hubungan hipotesis Sapir-Whorf dengan struktur informasi dan nilai kesantunan berbahasa dalam konstruksi pentopikalan bahasa Minangkabau. Penelaahan didasarkan pada teori tipologi linguistik dan linguistik kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis Sapir-Whorf dapat diterima dan berhubungan erat dengan budaya berbahasa dengan bukti bahwa konstruksi pentopikalan mempunyai struktur informasi yang membawa nilai santun berbahasa yang lebih tinggi berdasarkan budaya berbahasa masyarakat Minangkabau bila dibandingkan dengan yang ada pada konstruksi klausa dasar (aktif) atau konstruksi pasif.

Kata/frasa kunci: *hipotesis Sapir-Whorf, struktur informasi, pentopikalan, kesantunan berbahasa, tipologi linguistik, aktif, pasif*

Abstract

Linguistic relativity theory as the basis of Sapir-Whorf hypothesis is interesting enough to be studied and to be proved although some linguists do not quite agree with the theory and hypothesis. That there is interrelationship between language, culture, and thought becomes the basic idea of the theory and the hypothesis. Language politeness which comes up as the cultural representation, among the others, could be seen from information structure packaged in particular grammatical clause structures. Different clause constructions may bring different information structure and value of language politeness, as well. This article discusses to what extent the relationship between hypothesis Sapir-Whorf with information structure and the value of language politeness in topicalization construction of Minangkabau is. The study was done based on linguistic typology and anthropological linguistics theories. Research result shows that Sapir-Whorf hypothesis could be accepted and has close relationship with the culture of using

¹ Artikel ini adalah telaah lanjut dari sebagian hasil Penelitian Dasar (*Fundamental Research*) yang dibiayai oleh DP2M Ditjen Dikti Depdiknas Republik Indonesia, tahun 2006.

² Dr. Jufrizal, M.Hum., Drs. Zul Amri, M.Ed., dan Refnaldi, S.Pd., M.Litt. adalah Staf Pengajar tetap Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBSS Universitas Negeri Padang, Padang.

language. It was proved by the fact that topicalization construction has an information structure which conveys higher value of language politeness based on Minangkabau culture than that brought by basic clause construction (active) or passive one.

Key words/phrases: *hypothesis Sapir-Whorf, information structure, topicalization, language politeness, linguistic typology, active, passive*

1. Pendahuluan

Apa itu bahasa merupakan pertanyaan yang mendorong para ahli dan pemerhati bahasa untuk menelaah hakikat bahasa. Chapman (2000:106) mengatakan bahwa bahasa adalah satu sistem yang, terutama sekali, digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa dapat dicermati dari substansinya (bentuk, makna, dan kaidah yang mengaturnya) dan dari fungsinya (sebagai alat komunikasi). Sebagai substansi, de Saussure (lihat Bally dan Sechehaye, 1959:22) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, mempunyai susunan sendiri, dan segala sesuatu yang berkenaan dengan sistem dan kaidah tersebut bersifat internal. Dari segi fungsinya, bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa adalah kecakapan manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan jenis-jenis tanda tertentu dan disusun dalam jenis-jenis unit tertentu pula (lihat Duranti, 1997: 7, 69; Cruse, 2000:6).

Sehubungan dengan bahasa sebagai “dirinya sendiri” dan fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai kaitan dengan masyarakat, kebudayaan, dan pikiran penuturnya, bahkan dengan dunia secara umum. Adanya keberhubungan antara bahasa, masyarakat, budaya, dan pikiran manusia (penuturnya) telah menjadi pokok bahasan yang terus berkembang dan menarik untuk dipelajari. Budaya santun, yang di antaranya diungkapkan melalui santun berbahasa, adalah salah satu bentuk keterkaitan antara bahasa, masyarakat, budaya, dan pikiran. Bahasa, lebih jauh, dapat pula dikatakan sebagai bentuk budaya manusia. Silverstein (dalam Duranti, 1997:7) mengungkapkan bahwa kemungkinan gambaran-gambaran kebudayaan (masyarakat tertentu) tergantung pada sejauh mana bahasa masyarakat tersebut memungkinkan penuturnya mengujarkan apa yang dilakukan oleh kata dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli antropologi yang mempunyai perhatian terhadap ihwal bahasa, seperti Boas, Malinowski, dan yang lain,

berpendapat bahwa penafsiran bentuk, nilai, dan peristiwa budaya dilakukan dengan cermat melalui bahasa. Tanpa bahasa tidak akan ada peristiwa yang dapat dilaporkan.

Teori relativitas linguistik yang menjadi dasar perumusan hipotesis Sapir-Whorf mengungkapkan ada keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia. Meskipun sebagian ahli keberatan dengan teori dan hipotesis itu, namun keberadaannya dalam khasanah teori linguistik, terutama dalam sosiolinguistik dan linguistik kebudayaan, cukup berpengaruh. Teori relativitas linguistik yang dipegang oleh Boas, Sapir, dan Whorf menyatakan bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Teori ini diperkuat oleh Sapir dan Whorf dengan menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku (lihat Kramsch, 2001:11).

Sebagai sebuah bahasa daerah dengan penuturnya yang telah membentuk masyarakat penutur yang cukup banyak, bahasa Minangkabau (selanjutnya BM) tidak dapat dipisahkan dari pengaruh nilai-nilai sosial-budaya dan pikiran masyarakat Minangkabau sebagai penutur aslinya. Rumusan umum pernyataan Sapir dan Whorf yang menyebutkan bahwa struktur bahasa (tatabahasa) suatu bahasa menggambarkan bagaimana penuturnya memandang dunianya dan bagaimana budaya mempunyai budaya hubungan dengan bahasa dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf.

Tulisan ini membahas sejauh mana tingkat keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf berdasarkan data kebahasaan BM melalui pencermatan struktur informasi dan nilai kesantunan berbahasa yang ada dalam konstruksi pentopikalan BM. Secara khusus, pokok bahasan tulisan ini adalah “*Sejauh manakah keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf berdasarkan struktur informasi dan nilai kesantunan berbahasa yang ada dalam konstruksi pentopikalan BM?*”. Dengan terungkapnya tingkat keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf berdasarkan pencermatan struktur informasi dan nilai kesantunan berbahasa yang dibawa oleh konstruksi pentopikalan BM akan dapat dibuat pernyataan ilmiah

apakah hipotesis tersebut berterima atau ditolak. Data utama penelitian (tulisan) ini adalah konstruksi klausa pentopikalan BM yang berterima secara gramatikal dan informasi-informasi nilai kesantunan berbahasa yang ada di tengah masyarakat Minangkabau. Penelaahan didasarkan pada kerangka teori tipologi linguistik dan linguistik kebudayaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba mengungkapkan perihal konstruksi pentopikalan dalam BM; menelaah konstruksi gramatikalnya, struktur informasi yang dibawanya, nilai kesantunan yang dikemasnya, dan mengaitkan semua itu dengan hipotesis Sapir-Whorf. Berkaitan dengan gejala alam yang diteliti, penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis (lihat Muhadjir, 1996; Black dan Champion, 1999; Bailey, 1982). Data penelitian adalah kata, klausa, kalimat, dan ujaran-ujaran BM umum. Data lain adalah pendapat, gagasan dari para informan dan responden penelitian mengenai keadaan atau kenyataan kebahasaan yang lazim adanya di tengah masyarakat penutur bahasa daerah tersebut. Data penelitian bersifat lisan dan tulisan yang dikumpulkan melalui metode penelitian linguistik lapangan dan studi kepustakaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai bentuk pelaksanaan kedua metode itu adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SLBC), teknik catat, teknik rekam, penyebaran angket kepada responden dan wawancara mendalam dengan informan penelitian (lihat Sudaryanto, 1988; Vredenberg, 1978). Analisis data dilaku dengan metode agih metode reflektif-introspektif tim peneliti sebagai penutur asli BM. Penyajian hasil analisis menggunakan metode formal dan informal (lihat Sudaryanto, 1993). Penelitian dilakukan di wilayah sebaran utama pemakaian BM yang diwakili oleh 14 kota dan ibu negeri kabupaten/kecamatan di Sumatera Barat, kecuali wilayah kepulauan Mentawai. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Januari – Oktober 2006.

3. Tinjauan Singkat Teori Terkait

3.1 Sekilas tentang Tipologi Linguistik

Sejak awal tahun 1970-an, para ahli linguistik telah merasakan perlunya bentuk kajian bahasa yang bersifat lintas bahasa, baik dalam bentuk linguistik teoretis maupun dalam bidang kajian empiris teori-netral. Bentuk kajian seperti ini muncul sebagai reaksi terhadap Tatabahasa Transformasi Generatif (TTG) yang bersifat psikologis-mentalistis dan cenderung didasarkan pada sifat-prilaku kebahasaan bahasa Inggris. Keinginan itu memunculkan teori dan pendekatan kajian ketatabahasaan seperti Tatabahasa Relasional (TR) dan Tatabahasa Fungsional (TF) dengan berbagai versinya. Model kajian lain adalah bentuk kajian yang mengarah ke generalisasi (kecenderungan) sifat-prilaku gramatikal bahasa-bahasa berdasarkan perbandingan lintas bahasa dalam skala besar. Model kajian yang berupaya membuat generalisasi dan pengelompokkan bahasa-bahasa di dunia tersebut menjadi arah baru penelitian linguistik sejak awal tahun 1980-an. Bentuk kajian seperti ini memberi sumbangan teoretis dan praktis dasar kepada teori tipologi linguistik dengan tujuan *mentipologikan* bahasa-bahasa di dunia (lihat Mallinson dan Blake, 1981:1 – 2).

Secara etimologis, tipologi berarti pengelompokkan ranah (*classification of domain*) yang bersinonim pengertiannya dengan istilah taksonomi. Istilah teknis tipologi dalam linguistik mempunyai pengertian pengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas tatakata dan tatakalamatnya. Kajian tipologi linguistik yang umum dikenal adalah kajian yang berupaya menetapkan pengelompokkan secara luas bahasa-bahasa berdasarkan sejumlah fitur yang saling berhubungan (Mallinson dan Blake, 1981:3). Sehubungan dengan itu, kajian linguistik yang berusaha mencermati fitur-fitur dan ciri khas gramatikal bahasa-bahasa di dunia, kemudian membuat pengelompokkannya bersesuaian dengan parameter tertentu dikenal dalam dunia linguistik sebagai kajian tipologi linguistik. Hasil kajian seperti itu melahirkan tipologi bahasa; pengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan persamaan ciri dan fitur tatabahasanya dengan sebutan tertentu.

Menurut Comrie (1988), tujuan tipologi linguistik adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku struktural bahasa yang bersangkutan. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: *seperti apa bahasa x itu?* Ada dua asumsi pokok tipologi linguistik, yakni: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Pentipologian bahasa-bahasa itu melahirkan tipologi bahasa (-bahasa), seperti bahasa bertipologi nomitatif-akusatif, bahasa ergatif-absolutif, bahasa aktif, dan sebagainya. Dengan demikian, sebutan bahasa akusatif, ergatif, aktif, dan yang lainnya adalah sebutan untuk kelompok bahasa-bahasa yang kurang lebih (secara gramatikal) mempunyai persamaan (lebih jauh lihat Comrie, 1989; Dixon, 1994; Artawa, 2004).

Comrie (1989) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan utama yang dipakai oleh ahli linguistik untuk mempelajari dan menyimpulkan kesemestaan bahasa manusia. Pendekatan pertama adalah bahwa untuk menemukan dan merumuskan kesemestaan bahasa perlu diperoleh data dari bahasa-bahasa di dunia seberagam dan dan sebanyak mungkin. Perumusan dan penemuan gramatika semesta dilakukan berdasarkan kajian deskriptif-alamiah terhadap sifat-prilaku gramatikal dan data bahasa secara lintas bahasa. Pendekatan seperti ini merupakan dasar berpikir yang digunakan oleh ahli tipologi linguistik (lihat juga Croft, 1993:1 – 3). Pendekatan kedua adalah pendekatan berdasarkan pendapat sebagian ahli linguistik yang menyatakan bahwa jalan terbaik untuk mempelajari kesemestaan bahasa adalah melalui kajian serinci dan sedalam mungkin terhadap sejumlah kecil (beberapa saja) bahasa manusia. Para ahli yang berpendapat seperti itu berkesimpulan bahwa kesemestaan bahasa dipahami sebagai struktur abstrak dan cenderung bersifat bawaan. Pendekatan seperti ini, di antaranya, dianut oleh TTG yang dipelopori oleh Chomsky.

3.2 Struktur Informasi Kalimat, Topik, dan Pentopikalan

Kelenturan dan keberdayaan bahasa sebagai alat komunikasi telah dan terus memungkinkan manusia untuk berkembang secara sosial-budaya dan intelektual. Bahasa

adalah sistem tanda yang begitu rumit, terikat kaidah, dan digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi. Foley (1997:27) menyatakan bahwa bahasa secara umum adalah sistem tanda disertai kaidah-kaidah penggabungannya. Semua tanda-tanda linguitik, pelambang-pelambangannya, indeks, atau simbolnya mempunyai struktur ganda, yaitu struktur bentuk dan struktur makna. Kedua lapis struktur bahasa tersebut, meskipun tidak ada aturan resmi yang mengaturnya, tidak dapat dibuat semena-mena. Foley (1997:29) mengatakan bahwa prinsip-prinsip penggabungan yang menjadi kaidah-kaidah tanda tersebut tertata sedemikian rupa untuk membentuk kalimat yang secara umum disebut tataahasa bahasa yang bersangkutan. Tiap tataahasa sebuah bahasa secara khas berkenaan dengan dua tataran, yaitu morfologi dan sintaksis (terutama pada bahasa aglutinatif dan polisintetis).

Secara gramatikal, kalimat adalah konstruksi pembawa makna utama dalam bahasa. Kemasan satuan makna gramatikal yang dibawa kalimat adalah kemasan ujaran bermakna lengkap yang ditandai oleh satuan intonasi utuh argumen inti. Gundel (1988:13) menegaskan bahwa prinsip dasar tataahasa sejak zaman Plato dan Aristoteles adalah bahwa kalimat dibagi menjadi dua bagian utama, subjek dan predikat. Meskipun secara leksikal kata juga membawa makna, namun kemasan makna yang dibawa kalimat merupakan makna satuan kebahasaan yang mendasari pengembangan makna yang lebih luas. Dengan demikian, struktur informasi secara gramatikal ada pada kalimat. Berkenaan dengan struktur informasi, Lambrecht (1996:5) menyatakan bahwa struktur informasi adalah komponen tataahasa kalimat yang di dalamnya proposisi sebagai perwujudan konseptual dari keadaan dipasangkan dengan struktur leksikogramatikal dalam kaitannya dengan keadaan mental pelibat bicara yang menggunakan dan menafsirkan struktur-struktur tersebut sebagai unit informasi dalam konteks wacana tertentu.

Lebih khusus, Lambrecht (1996:6) menyebutkan bahwa struktur informasi kalimat adalah ungkapan formal dan penstrukturan pragmatis suatu proposisi dalam sebuah wacana. Proposisi yang mempunyai penstrukturan pragmatis pemengalam akan disebut proposisi terstruktur secara pragmatis. Kategori struktur informasi yang penting adalah:

(i) praanggapan dan penegasan, yang berkenaan dengan penstrukturan proposisi ke dalam bagian-bagian yang dalam bagian tersebut seorang penutur mendengar orang yang diajak bicara telah mengetahui atau tidak mengetahui lagi; (ii) keteridentifikasian dan penggiat, yang berkenaan dengan dugaan penutur tentang keadaan perwujudan mental rujukan wacana dalam pikiran lawan bicara pada saat terjadi ujaran; dan (iii) topik dan fokus, yang berkenaan dengan nilai perkiraan dari keterperkiraan atau ketidakperkiraan relatif dari hubungan antara proposisi dan unsur-unsurnya dalam situasi wacana tertentu.

Struktur informasi secara formal diwujudkan dalam aspek prosodi, dalam pemarkah gramatikal khusus, dalam bentuk unsur-unsur sintaktis (nominal tertentu), dalam posisi dan urutan konstituen dalam kalimat, dalam bentuk konstruksi gramatikal kompleks, dan dalam pilihan kata tertentu di antara butir-butir leksikal yang berhubungan. Analisis struktur informasi terpusat pada perbandingan pasangan-pasangan kalimat yang setara tetapi secara formal dan pragmatis berbeda, seperti kalimat aktif – pasif, kalimat kanonis – pentopikalan, kalimat kanonis – terbelah atau pelepasan, kalimat penekanan subjek – kalimat penekanan predikat, dan sebagainya (Lambrecht, 1996:6).

Penelaahan struktur informasi dalam artikel ini dikaitkan dengan dan diarahkan untuk mencermati struktur informasi kalimat pada konstruksi pentopikalan BM. Penelaahan ini, secara empiris, akan melihat perbandingan struktur informasi yang dibawa oleh konstruksi pentopikalan dengan struktur informasi yang terkemas dalam konstruksi klausa dasar dan konstruksi turunan pasif. Struktur informasi tersebut dikaitkan dengan nilai kesantunan berbahasa sesuai dengan alam budaya masyarakat Minangkabau, sehingga apa yang dinyatakan oleh hipotesis Sapir-Whorf dapat dicermati pula.

Dalam linguistik, istilah pentopikalan (*topicalization*) digunakan untuk merujuk ke konstruksi sintaksis (turunan) di mana frasa nomina (FN) pada konstruksi dasar (kanonis) yang berada pada posisi setelah verba (predikat) muncul pada posisi awal sebelum subjek (atau langsung sebelum verba pada bahasa dengan urutan 2-verba, yang dalam hal ini subjek muncul pada posisi objek) (Lambrecht, 1996). Stempel (1981) dan Prince (1981)

seperti dikutip Lambrecht (1996:31) mengemukakan bahwa dalam bahasa Inggris dan Perancis, misalnya, frasa pentopikalan dapat muncul dalam relasi topik atau relasi fokus terhadap proposisi yang diungkapkan oleh kalimat; relasi topik mempunyai struktur “fokus – predikat”, dan relasi fokus mempunyai struktur “argumen – fokus”.

Lebih khusus, Lambrecht (1996:118, 127) menjelaskan bahwa topik kalimat adalah sesuatu tentang proposisi yang diungkapkan oleh kalimat. Definisi topik dalam pengertian relasi “ketentangan” antara satu wujud dan satu proposisi, sebenarnya, diturunkan dari definisi tradisional “subjek”. Dua istilah “topik” dan “subjek” tidak mutlak sama meskipun ada kaitannya. Topik tidak mesti subjek gramatikal, dan subjek gramatikal tidak mesti topik. Topik kadang-kadang juga didefinisikan sebagai ungkapan latar pandangan, atau sebagai unsur yang mengatur kerangka jarak, waktu, atau persona yang dikendalikan oleh predikasi utama. Topik dapat pula disebut sebagai kalimat yang dikonstruksi secara pragmatis yang harus dipahami sebagai makna yang dikerangkai oleh konteks wacana tertentu.

Pentopikalan adalah konstruksi sintaksis yang menempatkan suatu konstituen, yang normalnya mengikuti verba, ke depan (bagian awal) kalimat, mendahului FN subjek. Perhatikan yang berikut ini (diambil dari Kroeger, 2004):

- a. *[Your elder sister]NP I can't stand.*
- b. *[That you sincerely wanted to help] Cl I do not doubt.*
- c. *[Out of this pocket]PP John pulled a crumpled \$100 bill.*

Topik adalah unsur klausa yang berkaitan dengan ihwal pragmatis, sementara subjek merupakan unsur kalimat yang berkaitan dengan tataran gramatikal.

Tidak semua argumen awal sebuah klausa (kalimat) adalah subjek. Ada konstruksi sintaksis yang unsur awalnya adalah subjek. Ada konstruksi sintaksis yang konstituen awalnya bukan subjek gramatikal. Konstruksi seperti itu dikenal sebagai pelepasan ke kiri (*left-dislocation*) dan pentopikalan. Perhatikan contoh (dalam bahasa Inggris) berikut ini!

- (a) *Mary, she came yesterday.*
- (b) *Mary I know.*

Pada (a), pronomina *she* adalah anaforis; *she* merujuk ke *Mary*. Pada konstruksi ini, ada pronomina dalam klausa utama yang merujuk ke frasa nomina klausa awal. Konstruksi inilah yang dinamakan pelepasan ke kiri (*left-dislocation*). Konstruksi (b) adalah contoh konstruksi pentopikalan (*topicalization*) (lihat Gundel, 1988; Artawa, 2004).

3.3 Bahasa, Kebudayaan, dan Hipotesis Sapir – Whorf

Bahasa dapat dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui penggunaan jenis tanda tertentu yang disusun dalam unit dan sistem tertentu pula. Menurut Foley (1997:27 – 29), bahasa adalah sistem tanda dengan kaidah-kaidah penggabungannya. Prinsip-prinsip kaidah penggabungan tanda-tanda untuk membentuk kalimat itulah yang disebut tatabahasa bahasa yang bersangkutan. Kramsch (2001:3, 6) berpendapat bahwa bahasa adalah wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial. Sewaktu digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya secara berlapis dan rumit. Bahasa mengungkapkan kenyataan budaya; bahasa mewujudkan kenyataan budaya; dan bahasa melambangkan kenyataan budaya. Kunci bahwa bahasa dan budaya terjadi secara alamiah terlihat pada bentuk sosialisasi atau penyesuaian diri manusia yang beragam.

Kramsch (2001:11, 77) juga mengemukakan bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia luar di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Inilah gagasan dasar teori relativitas linguistik, yang dipegang oleh Boas, Sapir, dan Whorf dalam kajian mereka tentang bahasa-bahasa Indian-Amerika. Pandangan Whorf mengenai adanya saling ketergantungan antara bahasa dengan pikiran dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis Sapir-Whorf lebih tegas menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Bahasa dapat dikatakan sebagai bagian integral dari manusia – bahasa menyerap setiap pikiran dan cara penuturnya memandang dunianya.

Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran, sejauh ini tercermin dalam teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf. Menurut Wardhaugh (1988:212), pendapat yang ada tentang keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang cukup lama bertahan adalah: (i) struktur bahasa menentukan cara-cara penutur bahasa tersebut memandang dunianya; (ii) budaya masyarakat tercermin dalam bahasa yang mereka pakai, krena mereka memiliki segala sesuatu dan melakukannya dengan cara tertentu yang mencerminkan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka lakukan. Dalam pandangan ini, perangkat-perangkat budaya tidak menentukan struktur bahasa, tetapi perangkat-perangkat tersebut jelas mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan dan mungkin menentukan mengapa butiran-butiran budaya tersebut merupakan cara berbahasa; dan (iii) ada sedikit atau tidak ada hubungan sama sekali antara bahasa dan budaya. Pernyataan bahwa struktur bahasa mempengaruhi bagaimana penuturnya memandang dunia, sebenarnya telah diperkenalkan oleh Humbolt pada abad ke-19, namun sekarang pernyataan itu dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf atau Whorfian hipotesis.

3.4 Budaya dan Kesantunan Berbahasa

Keberhubungan antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan terjadi secara berlapis, rumit, dan alami. Manusia dan kebudayaan adalah pasangan yang tidak terpisahkan. White dan Dillingham (1973:9) menyatakan bahwa tidak ada budaya tanpa manusia, dan tidak ada manusia (lazimnya) tanpa budaya. Keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang begitu erat terjadi pada tataran lahiriah dan batiniah dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pemerolahan dan pembelajaran bahasa. Aspek kesantunan berbahasa termasuk bagian penting dalam peristiwa komunikasi verbal yang erat pula persentuhannya dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Rasa budaya dan rasa bahasa masyarakat tertentu terjadi secara alamiah melalui proses pemerolehan dan pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Duranti (1997) mengatakan bahwa kebudayaan juga dipndang sebagai sesuatu yang dipelajari, dipindahkan, dan diwariskan dari generasi

ke generasi berikutnya melalui tindakan manusia; keseringannya dalam bentuk interaksi langsung, dan tentu saja, melalui komunikasi linguistik. Dalam pemerolehan bahasa, alam dan budaya berinteraksi sedemikian rupa untuk menghasilkan kekhasan bahasa-bahasa manusia.

Kesantunan berbahasa merupakan sebagian kiat penting dalam berbahasa yang mendukung keberhasilan penyampaian pesan. Meskipun konsep kesantunan cukup abstrak dan berbeda sesuai dengan pandangan sosial-budaya serta pribadi tertentu, namun secara sederhana dapat dikemukakan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan “penghormatan” (*honorific*) atau penempatan seseorang pada tempat “terhormat” (*honor*), atau sekurang-kurangnya menempatkan seseorang pada tempat yang diinginkan. Yule (1998:60), misalnya, berpendapat bahwa kesantunan dalam interaksi (berbahasa) dapat didefinisikan sebagai kiat yang dipakai untuk memperlihatkan kepedulian terhadap citra-diri seseorang di tengah masyarakatnya. Wierzbicka (1994:69) menyatakan bahwa dalam masyarakat yang berbeda dan dalam komunitas yang berbeda, orang berbicara dengan cara yang berbeda. Perbedaan cara berbicara tersebut cukup dapat diamati dan sistematis. Perbedaan-perbedaan itu, di antaranya, menggambarkan nilai budaya yang ada di tengah masyarakat tertentu. Cara berbicara yang berbeda, gaya komunikatif yang berbeda, atau pilihan struktur kalimat (ujaran) yang berbeda mempunyai perbedaan kandungan nilai sosial-budaya, di samping nilai kebahasaan lainnya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Struktur Dasar Klausa dan Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau

Yang dimaksud dengan struktur dasar klausa dalam tulisan ini adalah struktur konstruksi dasar klausa dasar BM. Kluasa dasar adalah konstruksi klausa, yang paling tidak, mempunyai ciri-ciri: (i) terdiri atas satu klausa; (ii) unsur-unsur intinya lengkap; (iii) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum; dan (iv) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Dengan kata lain, klausa dasar itu sama

dengan kalimat tunggal-deklaratif-afirmatif yang unsur-unsurnya paling lazim (lihat Alwi dkk., 2000: 313 – 319). BM mempunyai klausa dasar berpredikat bukan verbal dan yang berpredikat verbal. Klausa bukan verbal BM dapat berupa: (i) klausa adjektival; (ii) klausa nominal (termasuk pronominal); (iii) klausa numeral; dan (iv) klausa preposisional. Klausa verbal BM dibedakan menjadi klausa intransitif dan klausa transitif. Berdasarkan jumlah argumennya, klausa transitif dibedakan pula menjadi klausa ekatransitif dan klausa dwitransitif.

Berikut ini adalah contoh-contoh klausa dasar bukan verbal BM.

- (1a) *Paja tu cameh bana sajak tadi.*
anak itu cemas benar sejak tadi
'Anak itu sangat cemas sejak tadi'
- (1b) *Pak Suardi kapalo sakola.*
Pak Suardi kepala sekolah
'Pak Suardi kepala sekolah'
- (1c) *Anak-nyo surang, tongga babeleang.*
anak-POS3TG seorang, tunggal berputar
'Anaknya satu orang saja'
- (1d) *Baliau kini di rumah Datuak Sati.*
beliau sekarang di rumah datuk sakti
'Beliau sekarang di rumah Datuk Sakti'

Contoh-contoh klausa dasar di atas berturut-turut adalah klausa adjektival, klausa nominal, klausa numeral, dan klausa preposisional.

Berikut ini adalah contoh-contoh klausa dasar verbal BM, dengan verba intransitif.

- (2a) *Angku Datuak duduak dakek jandela.*
engku datuk duduk dekat jendela
'Engku Datuk duduk dekat jendela'
- (2b) *Kudo itam ba- lari kaliliang lapangan.*
kuda hitam PRE-lari keliling lapangan
'Kuda hitam berlari keliling lapangan'
- (2c) *Urang gaek tu acok bana man-dasah.*
Orang tua itu sering benar PRE-desah
'Orang tua itu sering sekali mendesah'

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa verba intransitif BM dapat muncul tanpa afiks (VI – afiks) dan dapat pula muncul dengan afiks (VI + afiks) yang berupa prefiks,

ba- dan *maN-*. Perihal keberadaan afiks pada verba (intransitif dan transitif) BM berkaitan dengan diatesis dan perilaku semantis lainnya. Perihal diatesis dan perilaku semantis lain yang berkaitan dengan kehadiran afiks sebagai pemarkah verba dalam BM tidak dibahas dalam tulisan ini (untuk informasi lebih jauh tentang sifat-prilaku gramatikal, tipologis, dan semantis sehubungan dengan pemarkah verba dalam BM lihat Jufrizal, 2004).

Klausa verbal dengan verba transitif BM dapat berupa verba dengan atau tanpa afiks (VT+/- afiks) dan verba wajib berafiks (VT + afiks). Berikut ini adalah contoh-contohnya.

- (3a). *Kami minum aia karambia mudo sanjo ari.*
PRO1JM minum air kelapa muda senja hari
'Kami minum air kelapa muda senja hari'
(3b) *Kami ma- minum aia karambia mudo sanjo ari.*
PRO1JM PRE-minum air kelapa muda senja hari
'Kami meminum air kelapa muda senja hari'
(3c) *Anak- nyo ma- nuluh surek lamaran.*
Anak-POS3TG PRE-tulih surat lamaran
'Anaknya menulis surat lamaran'
(3d) **Anak-nyo tulih surek lamaran.*

Memperhatikan sifat-prilaku gramatikal klausa dasar BM, tipologi tataurutan kata bahasa daerah ini adalah S – V – O. Sebagaimana dilaporkan oleh Jufrizal (2004), pemeriksaan secara tipologi gramatikal terhadap klausa dasar menunjukkan bahwa tataurutan kata yang lazim dalam BM, baik pada klausa perintah, pernyataan, maupun pertanyaan adalah S – V – O. Pilihan bentuk lain dengan tataurutan kata O – S – V hanya dimungkinkan pada konstruksi dengan verba tanpa afiks atau pada konstruksi turunan, di antaranya pada konstruksi klausa pentopikalan, sebagaimana yang akan menjadi pokok bahasan utama tulisan ini.

Hasil penelitian tipologi gramatikal yang dilakukan oleh Jufrizal (2004) menyatakan bahwa BM adalah bahasa bertipologi nomintif-akusatif pada tataran sintaksis, dengan tataurutan kata pada klausa dasar S – V – O. Sebagai bahasa aglutinatif secara morfologis, kehadiran afiks pada verba mempunyai peran penting secara

gramatikal dan semantis. Juga disebutkan bahwa bahasa daerah ini termasuk bahasa berpenonjol subjek (*subject prominent language*). Dengan demikian, konstruksi dasar klausa BM lebih layak diperlakukan sebagai berkonstruksi “Subjek – Predikat”, bukan “Topik – Komen”. Meskipun demikian, sifat-perilaku gramatikal BM tidak dapat lepas sama sekali dari pengaruh pragmatis sehingga konstruksi sintaktis dapat mengalami perubahan tatarutan katanya menjadi O – S – V. Konstruksi klausa dengan tatarutan O – S – V ini dianggap sebagai konstruksi turunan karena terjadi perubahan pemarkah verba dan tatarutan katanya dari konstruksi yang dianggap sebagai klausa dasar. Konstruksi seperti inilah yang dalam tulisan ini disebut dengan konstruksi pentopikalan.

Mari diperhatikan contoh-contoh klausa berikut ini.

- (4a) *Kami alah ma- minum aia sagaleh duo galeh.*
PRO1JM telah AKT-minum air segelas dua gelas
'Kami telah meminum air segelas dua gelas'
- (4b) *Aia alah di- minum (dek kami) sagaleh duo galeh.*
air telah PAS-minum (oleh PRO1JM) segelas dua gelas
'Air telah diminum (oleh kami) segelas dua gelas'
- (4c) *Aia alah kami minum sagaleh duo galeh.*
air-TOP telah PRO1JM minum segelas dua gelas
'Air telah kami minum segelas dua gelas'
- (5a) *Katua pemuda ma- mimpin rapek malam tu.*
ketua pemuda AKT-pimpin rapat malam itu
'Ketua pemuda memimpin rapat malam itu'
- (5b) *Rapek di- pimpin dek katua pemuda malam tu.*
rapat PAS-pimpin oleh ketua pemuda malam itu
'Rapat dipimpin oleh ketua pemuda malam itu'
- (5c) *Rapek katua pemuda pimpin malam tu.*
rapat-TOP ketua pemuda pimpin malam itu
'Rapat ketua pemuda pimin malam itu'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, klausa (4a) dan (5a) adalah klausa dasar BM yang mempunyai tatarutan kata S – V – O dengan diatesis aktif (AKT). Klausa (4b) dan (5b) adalah klausa turunan berdiatesis pasif (PAS). Klausa (4c) dan (5c) adalah konstruksi klausa pentopikalan dalam BM. Apabila klausa aktif dianggap sebagai klausa dasar maka klausa pentopikalan adalah klausa turunan. Agak berbeda dari konstruksi pasif yang proses sintaktisnya bersifat gramatikal, konstruksi pentopikalan merupakan

konstruksi yang terjadi pada tataran sintaksis dengan pengaruh fungsi-fungsi pragmatis. Berpijak pada klausa dasar (aktif), proses gramatikal yang terjadi sehingga melahirkan konstruksi pentopikalan adalah:

- (i) unsur (konstituen) FN yang terletak pada posisi setelah verba ditempatkan pada posisi awal klausa, mendahului FN subjek gramatikal;
- (ii) pemarkah diatesis aktif dan pasif (morfologis) pada verbanya lesap, sehingga verba muncul dalam bentuk tanpa afiks (verba zero);
- (iii) tatarutan kata klausa tersebut berubah menjadi O – S – V;
- (iv) unsur FN yang ditempatkan pada posisi awal (dikedepankan) itu adalah unsur argumen inti klausa, bukan unsur feriferal atau berelasi oblik;
- (v) ada pergeseran struktur informasi yang dibawa oleh konstruksi tersebut secara semantis dan pragmatis, yakni ada penonjolan topik pembicaraan, namun FN yang ditonjolkan itu tidak sampai pada kedudukan sebagai subjek gramatikal.

Sesuai dengan kerangka teori tipologi linguistik yang digunakan, sebagai mana dipaparkan di atas, konstruksi seperti yang di tandai dengan huruf (c) di atas merupakan konstruksi pentopikalan dalam BM.

4.2 Struktur Informasi, Kesantunan Berbahasa, dan Hipotesis Sapir-Whorf

Secara tidak langsung telah diperlihatkan perbandingan tiga konstruksi klausa BM secara tipologi gramatikal, yaitu konstruksi klausa dasar (aktif), konstruksi turunan pasif, dan konstruksi turunan pentopikalan. Selanjutnya mari dicermati struktur informasi dan nilai kesantunan berbahasa yang dikemas oleh konstruksi pentopikalan, meskipun pembahasan ini tetap akan menyinggung perihal konstruksi aktif dan pasif dalam BM. Struktur informasi yang dikemas oleh konstruksi dasar (aktif), seperti pada (4a) dan (5a) memberikan pengutamaan pada agen (pelaku) perbuatan sebagaimana dibawa oleh semantis verbanya. Konstruksi tersebut menyiratkan makna “pementingan” peran pelaku perbuatan dalam peristiwa yang diungkapkan oleh klausa. Pada konstruksi aktif, FN subjek gramatikal sekaligus adalah juga agen secara semantis.

Untuk menyembunyikan peran agen sebagai pelaku perbuatan, penutur BM menggunakan konstruksi pasif. Pada konstruksi pasif, FN yang berperan sebagai agen dan subjek pada klausa asal (dasar) diturunkan ke relasi oblik (bukan inti). Secara

semantis, peran FN agen pada klausa dasar (aktif) dikurangi dan kedudukannya sebagai subjek gramatikal digantikan oleh FN yang sebelumnya adalah objek gramatikal dan bukan topik (lihat (4b) dan (5b)). Klausa pasif tersebut merupakan klausa intransitif (turunan) dengan satu argumen inti yang berperan sebagai subjek gramatikal, tetapi bukan agen. Pada bahasa akusatif, yaitu bahasa dengan aliansi gramatikal $S = A, \neq P$, subjek gramatikal adalah agen dan juga topik. Pada konstruksi pasif, subjek gramatikalnya adalah pasien yang juga berperilaku sebagai topik secara pragmatis.

Bagaimana halnya dengan struktur informasi yang dikemas oleh pentopikalan? Pada pentopikalan, peran subjek gramatikal yang dimiliki oleh FN pada klausa dasarnya tidak tergantikan. Hanya saja perannya sebagai topik digantikan oleh FN yang pada klausa dasarnya bukan topik (lihat contoh (4c) dan (5c) di atas). Dengan kata lain, kadar orientasi “keobjekan-kepasienan” konstruksi pentopikalan tidak sekuat yang ada pada pemasifan. Struktur informasi kebahasaan yang dibawa oleh konstruksi pentopikalan memberikan isyarat semantis dan pragmatis bahwa peran FN sebagai subjek gramatikal sebagai agen tetap ada, tetapi fungsinya sebagai topik secara pragmatis telah hilang. Dapat dikatakan bahwa konstruksi pentopikalan berada di antara konstruksi dasar (yang menonjolkan peran subjek sebagai agen dan topik) dengan konstruksi pasifnya (yang mengganti kedudukan subjek dan topik dengan FN yang sebelumnya bukan subjek atau topik).

Secara sosial-budaya, struktur informasi yang dibawa oleh konstruksi aktif berorientasi pada pelaku; makna yang tersirat secara semantis dan pragmatis bersifat “datar” dan mementingkan pelakunya. Artinya, tidak ada muatan psikologis dan emosional yang mengarah ke nilai santun berbahasa melalui struktur gramatikal seperti itu. Pada konstruksi pasif terjadi hal sebaliknya; pelaku “disembunyikan” dan penonjolan diberikan pada objek-pasien. Pada konstruksi pentopikalan, peran subjek gramatikal pada FN agen tidak dihilangkan, yang bergeser hanya perannya sebagai topik. Dengan demikian, konstruksi pentopikalan berorientasi pada ihwal topik, sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan; tidak menonjolkan pelaku perbuatan dan tidak pula menonjolkan

wujud tempat jatuh perbuatan (objek-pasien). Konstruksi pentopikalan muncul jika penutur tidak ingin menonjolkan pelaku perbuatan (diri sendiri), namun tidak pula ingin “menghilangkan” peran pelaku perbuatan.

Berdasarkan informasi dari para informan dan responden penelitian, disertai pengamatan langsung di lapangan, pemakaian konstruksi pentopikalan oleh masyarakat Minangkabau adalah sebagai salah satu kiat berbicara santun. Budaya Minangkabau dan pola pikir orang Minangkabau menunjukkan bahwa perilaku “pertengahan” dan sikap yang tidak ingin terlalu berterusterang dinilai sebagai perilaku arif-bijaksana. Jika dibawa ke dalam peristiwa berbahasa, kiat seperti itu merupakan bagian dari santun berbahasa. Struktur bahasa yang membawa kemasan makna “langsung ke sasaran” (seperti ditunjukkan oleh konstruksi aktif) atau “bersembunyi” dibalik objek perbuatan (seperti dibawa oleh konstruksi pasif) mempunyai nilai kesantunan yang lebih rendah, jika dibandingkan dengan struktur bahasa yang “menyamarkan” peran pelaku melalui penonjolan topik pembicaraan (seperti dibawa oleh konstruksi pentopikalan).

Adanya konstruksi pentopikalan dalam BM yang menawarkan kepada penuturnya untuk berpikir “mengurangi” penonjolan pelaku dan “bersembunyi secara samara” di balik topik pembicaraan menunjukkan bahwa struktur bahasa berhubungan erat dengan budaya masyarakat penuturnya dan cara berpikir mereka. Bahkan perilaku berbahasa seperti itu mempunyai nilai kesantunan yang lebih tinggi. Artinya, sikap-prilaku pribadi dan bersama yang melahirkan pola pikir bersama dalam berbahasa tercermin dengan adanya pilihan struktur bahasa dalam bahasa kelompok masyarakat yang bersangkutan. Nilai santun berbahasa ternyata dapat dicermati dan dikemas oleh konstruksi klausa secara gramatikal. Konstruksi gramatikal klausa (kalimat) yang berbeda mengemas nilai kesantunan yang berbeda pula. Kenyataan ini menjadi dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf dapat diterima, bahkan tingkat keberterimaannya cukup tinggi.

Penelitian ini tidak hanya membuktikan bahwa hipotesis Sapir-Whorf berterima, melainkan melahirkan penguatan dan pengembangan hipotesis tersebut, dengan butir-butir pernyataan sebagai berikut ini.

- (1) Ada keberhubungan logis dan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia;
- (2) Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia tidak bersifat acak atau sewaktu-waktu saja, melainkan terjadi secara sistematis, logis, dan sepanjang waktu;
- (3) Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia tidak terjadi satu arah, melainkan bersifat aneka arah;
- (4) Perkembangan bahasa, budaya, dan pikiran manusia berjalan beriringan dan terjadi secara alami;
- (5) Tipologi dan struktur gramatikal bahasa menggambarkan budaya berbahasa masyarakat penuturnya.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan bahwa struktur informasi yang dibawa oleh konstruksi pentopiklan dalam BM memuat nilai santun berbahasa yang lebih tinggi dari pada yang ada pada konstruksi pasif dan aktif. Perbandingan nilai kesantunan berdasarkan tiga konstruksi gramatikal yang dibahas dalam penelitian (tulisan) ini adalah: nilai kesantunan berbahasa pada konstruksi pentopikalan lebih tinggi dari pada yang ada pada konstruksi pasif, dan nilai kesantunan berbahasa pada konstruksi pasif lebih tinggi dari pada yang ada pada konstruksi klausa dasar (aktif). Ditemukan bukti kebahasaan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa ada keberhubungan erat antara bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat penutur suatu bahasa. Dengan demikian hipotesis Sapir-Whorf dapat diterima, bahkan dapat dikembangkan dengan prinsip-prinsip kajian tipologi gramatikal.

Meskipun mengusung kerangka tipologi lingusitik dan linguistik kebudayaan sebagai dasar pengkajian, namun penelitian ini masih terbatas pada pencermatan struktur informasi dan nilai kesantunan yang dibawa oleh konstruksi pentopikalan, dan

perbandingannya dengan yang ada pada konstruksi aktif dan pasif. Kajian tipologis dalam skala yang lebih besar dan kajian kebahasaan yang lebih luas merupakan bentuk lanjutan penelitian yang amat diharapkan adanya. Selain itu, kajian linguistik secara mikro dan makro perlu dilakukan lebih jauh terhadap BM. Dengan demikian ihwal kebahasaan BM dapat lebih terungkap dan dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap kajian linguistik secara umum.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan., Soejono Dardjowidjojo., Hans Lapoliwa., dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. (edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Artawa, I Ketut. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Bailey, Kenneth D. 1982. *Method of Social Research*. New York: The Free Press.
- Bally, Charles dan Albert Sechehoye (eds.). 1959. *Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library.
- Black, James A. dan Dean J. Champion (Koeswara dkk.: penerjemah). 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Penerbit PT. Refika Aditama.
- Chapman, Sioban. 2000. *Philosophy for Linguists: An Introduction*. London: Routledge.
- Comrie, Bernard. 1983, 1989. *Language Universals and Lingusitic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Croft, William. 1993. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, Allan D. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dixon, R. W. M. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, Allessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

- Gundel, Jeannete K. 1988. *The Role of Topic and Comment in Linguistic Theory*. New York: Garland Publishing, Inc.
- Jufrizal. 2004. "Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau" (disertasi doktor belum terbit). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kramsch, Claire. 2001. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kroeger, Paul R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lambrecht, Kund. 1996. *Information Structure and Sentence Form: Topic, Focus, and the Mental Representations of Discourse Referents*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mallison, Graham dan Barry J. Blake. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi III). Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Vredenberg, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- White, Leslie dan Beth Dillingham. 1973. *The Concept of Culture*. USA: Burgess Publishing Company.
- Wierzbicka, Anna. 1994. 'Cultural Scripts: A New Approach to the Study of Cross-Cultural Communication' dalam Putz, Martin. 1994. *Language Contact and Language Conflicts*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

